

MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA KERAGAMAN BUDAYA MASYARAKAT DIMASA PANDEMI COVID-19

Adek Kumala Sari¹⁾, Aulia Rahman Hakim Siregar²⁾, Ayu Annisa Suratna³⁾, Dewi Safitri⁴⁾, Fariz Miftach Arif Nugraha⁵⁾, Elly Warnisyah Harahap⁶⁾

¹⁻⁶Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: adekkumalasari30@gmail.com , seloaja15@gmail.com,
ayuannisasuratna@gmail.com, dewi34841@gmail.com, farizmiftacharifn@gmail.com,
ellyharahap7@gmail.com

Abstract

This article discusses the phenomenon and also the principles of Islamic moderation in Pasar V Kebun Kelapa Village during the Covid 19 pandemic. This article also aims to provide awareness about the importance of maintaining mutual religious moderation during the Covid 19 pandemic. The method used in this study is field and library. With a socio-religious approach, namely by looking at the facts that are happening in the community. The results obtained from this study show how the religious moderation of the people of Pasar V Kebun Kelapa Village in the diversity of different ethnicities and cultures during the Covid 19 pandemic. The results of the understanding obtained show that religious moderation is a must. For this reason, people should better understand how to maintain the safety of the people and themselves because there is no other way than forcing their own will to worship in mosques and other houses of worship.

Keywords: Religious Moderation, Covid-19, Ethnic and Cultural Diversity, Pasar V Coconut Garden Community

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana fenomena dan juga prinsip-prinsip moderasi islam di Desa Pasar V Kebun Kelapa selama pandemi Covid 19. Artikel ini juga memiliki tujuan untuk memberikan kesadaran tentang pentingnya saling menjaga moderasi beragama dimasa pandemi Covid 19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan dan kepustakaan. Dengan pendekatan sosial keagamaan yaitu dengan cara melihat fakta-fakta yang sedang terjadi di masyarakat. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bagaimana sikap moderasi beragama masyarakat Desa Pasar V Kebun Kelapa dalam keberagaman suku dan budaya yang berbeda dimasa pandemi Covid 19. Adapun hasil pemahaman yang didapat menunjukkan dalam moderasi beragama menjadi sebuah keharusan. Untuk itu umat seharusnya lebih memahami bagaimana menjaga keselamatan umat dan diri sendiri dikarenakan tidak adanya cara lain dibandingkan dengan memkasakan kehendak sendiri untuk beribadah dimasjid maupun dirumah ibadah lainnya.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Covid-19, Keberagaman Suku dan Budaya, Masyarakat Pasar V Kebun Kelapa

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun kebelakang pandemi COVID 19 mengejutkan manca negara, begitupun Indonesia. Tidak dapat disangka bahwa virus corona dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu

aspek ekonomi, agama, sosial, budaya, dan politik. Pandemi covid 19 ini juga mempengaruhi bagaimana kebijakan yang dibuat oleh setiap negara termasuk kebijakan yang dibuat di Desa Pasar V Kebun Kelapa. Dari mulai membatasi aktivitas dan juga

dengan menerapkan protokol kesehatan. Setiap daerah memiliki kebijakan tersendiri yang diharapkan dapat meminimalisir tersebarnya virus tersebut.

Covid 19 merupakan pandemi yang tidak memandang agama, budaya, suku juga aliran, semua orang bisa terinfeksi kapan saja. Salah satu dampak dari pandemi covid 19 untuk umat beragama yaitu dengan adanya penerapan jaga jarak yang membuat pemerintah menyarankan agar beribadah dirumah saja. Sehingga jika sebelumnya warga Desa Pasar V Kebun Kelapa beribadah di rumah ibadah maka dengan adanya kebijakan jaga jarak ini menyebabkan rumah ibadah tidak begitu ramai. Begitu juga pada dunia pendidikan, beberapa sekolah ditutup dengan solusi kegiatan belajar mengajar tetap dirumah. Dengan kebijakan dari pemerintah ini salah satunya sebagian umat islam memiliki berbeda pendapat yang menimbulkan polemik ditengah masyarakat. Sebagian umat islam menyayangkan penutupan tempat ibadah tersebut dan sebagian umat islam yang lain menganggap bahwa penutupan tempat ibadah dimasa pandemi covid merupakan hal yang seharusnya dan juga hal yang wajar.

Berdasarkan data-data tersebut, harus kita pahami bahwa pandemi merupakan hal yang berada diluar nalar kita sebagai umat beragama. Sehingga di perlukannya moderasi beragama sebagai hal yang harus dijalankan dengan maksimal untuk menghadapi situasi yang sedang terjadi saat ini. Masyarakat juga dituntut mampu bersikap moderat guna menjalankan keberagaman di kehiduannya. Kepala Desa Pasar V Kebun Kelapa meyakini bahwa pandemi ini akan berakhir jika warganya disiplin mengenai peraturan protokol kesehatan yang sudah dibuat oleh pemerintah [1].

Mayoritas penduduk Desa Pasar V kebun Kelapa ialah beragama Islam yang terdapat kaitannya dengan moderasi Islam. Ajaran inti agama islam yaitu moderasi. Islam moderat paham tentang keagamaan yang relevan dalam lingkup keberagaman yang memuat segala aspek, baik itu adat istiadat, agama, suku dan juga bangsa itu sendiri [2].

Oleh sebab itu pemahaman mengenai moderasi beragama harus dipahami dengan cara kontekstual, yang maksudnya cara

pemahamannya dalam beragama harus moderat dikarenakan indonesia memiliki berbagai kultur adat istiadat dan budaya [3].

Dengan melihat fakta-fakta yang ada maka artikel ini menjadi penelitian deskriptif. Adapun data yang diperoleh dari jurnal-jurnal dan buku yang memiliki reputasi yang disajikan dengan pembahasan yang lebih mendalam [1].

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan sebelumnya dapat kita identifikasi bahwa perlunya moderasi beragama dalam menjaga keragaman budaya masyarakat ditengah pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kami yaitu metode lapangan dan kepustakaan (kualitatif). Dengan pendekatan sosial keagamaan dengan cara melihat fakta-fakta atau kejadian yang sedang terjadi di tengah masyarakat Desa Pasar V Kebun Kelapa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi sendiri sudah diajarkan oleh agama Islam yang sudah tertera di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an moderasi disebut dengan *Al-wasatbiyyah*, tetapi juga terdapat perbedaan pemahaman terhadap moderasi apabila dilihat dari situasi sekarang ini. Secara sederhana, *wasatbiyyah* memiliki arti secara terminology yaitu suatu sifat terpuji untuk menangani seseorang dalam berperilaku ekstrimisme dan radikalisme.

Kalau dilihat dari sudut pandang ajaran agama islam, dalam agama islam radikalisme ataupun ekstrimisme itu tidak ada, karena sebenarnya agama islam mengajarkan kita keseimbangan dan keadilan. Agama Islam memakai prinsip yang sangat kuat yaitu "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*" sesuai dengan firman Allah SWT. Agama islam mengajarkan bahwa diantara manusia pasti terdapat sebuah perbedaan, baik itu dari sisi budaya maupun perbedaan keyakinan. Semua itu sudah menjadi fitrah atau sunnatullah, dengan maksud agar mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya

keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia yang memiliki dasar pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika: Walaupun berbeda-beda tetap satu .

Moderasi beragama sangat diperlukan untuk menunjang kebudayaan kita dalam menjaga keutuhan NKRI. Sebagai bangsa yang beragam, bangsa Indonesia sendiri telah memiliki sebuah ideologi, yakni pancasila dalam NKRI, yang secara kasat mata telah berhasil menyatukan berbagai macam etnis [4].

Keberagaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai jenis budaya di tempat tertentu, dimana setiap orang atau golongan suku berjumpa dengan orang atau golongan lain mereka akan membawa perilaku budaya mereka masing-masing, dengan ke unikan mereka sendiri. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multibudaya perbedaan individu meliputi cakupan arti yang lebih luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis menjadi fokus perhatian.

Fakta dan data keragaman agama dan budaya di Desa Pasar V Kebun Kelapa menunjukkan bahwa keragaman agama dan budaya ini merupakan sesuatu yang dapat memperkaya kehidupan agama dan budaya di desa tersebut, namun disisi lain keragaman agama dan budaya juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan di Desa Pasar V Kebun Kelapa. Disini diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat demi mewujudkan kedamaian. Dengan demikian moderasi beragama menjadi sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama dan budaya didesa pasar V kebun kelapa. Moderasi merupakan budaya yang berjalan seiring, tidak saling menyangkal antar agama dengan kearifan lokal. Tidak saling menyemukakan tetapi mencari solusi menggunakan toleran [5].

Adapun sikap yang dapat kami perkenalkan tentang bagaimana toleransi di Desa Pasar V Kebun Kelapa yaitu dengan cara membagikan masker kepada seluruh warga tanpa

memandang suku, buda, dan agama tertentu. Dalam menjalankan kegiatan ini Kelompok 116 KKN DR UINSU tidak menemukan kesulitan dilapangan, bahkan masyarakat merespon baik kegiatan kami dengan bukti sikap yang masyarakat berikan yaitu mengambil masker yang kami berikan [6].

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk tetap mempertahankan secara utuh, dimana setiap warga apapun suku, etnis, agama, budaya, dan pilihan politiknya tetapi mereka tetap mau saling mendengarkan satu dengan yang lain, serta saling belajar dalam melatih kemampuan serta mengatasi perbedaan yang ada diantaranya.

Berikut hasil data mengenai keberagaman agama atau aliran kepercayaan serta etnis yang ada di Desa Pasar V Kebun Kelapa dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Agama Atau Aliran Kepercayaan Di Desa Pasar V Kebun Kelapa

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	2.650 Orang	2.583 Orang
Kristen	18 Orang	21 Orang
Budha	20 Orang	18 Orang
Jumlah	2.688 Orang	2.622 Orang

Tabel 2. Etnis Di Desa Pasar V Kebun Kelapa

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Batak	8 Orang	7 Orang
Melayu	7 Orang	1 Orang
Batak Karo	0 Orang	1 Orang
Batak Mandailing	0 Orang	1 Orang
Dayak Jawa	1 Orang	0 Orang
Jumlah	389 Orang	370 Orang

Beberapa tahun belakangan ini tepatnya akhir tahun 2019 ditemukan sebuah virus yaitu virus corona atau covid-19 disebuah kota yang berada di china yaitu kota wuhan. Penyebaran virus ini berasal dari tetesan cairan atau droplet yang penyebarannya melalui aktivitas seperti batuk, bersin, berjabat tangan, menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh bagian hidung, mulut, dan mata tanpa mencuci tangan sebelumnya.

WHO (*World Health Organization*) menetapkan fenomena ini adalah pandemi

global, karena masih sangat aktif penyebarannya di seluruh dunia. Tidak hanya di kota-kota besar saja, melainkan dampak dan masalah yang di timbulkan dari pandemi ini hingga ke pelosok-pelosok negara seperti wilayah provinsi, kabupaten/kota, bahkan ke desa. Dalam artian pandemi ini tidak memandang bulu untuk menjangkit siapapun tanpa melihat status sosial, ekonomi, dan budaya dari orang tersebut [7].

Covid-19 merupakan jenis penyakit atau virus dengan penyebaran yang sangat cepat. Dengan gejala seperti flu atau batuk dengan menginfeksi sistem pernapasan pada manusia. Tingkat kematian di Indonesia yang disebabkan oleh Covid-19 sudah sangat banyak sejak kurang lebih 2 tahun belakangan ini. Untuk mewaspadaikan masyarakatnya dari penyebaran Covid-19 pemerintahan desa meminta seluruh warga untuk tetap mengikuti aturan kesehatan, seperti menjaga jarak, selalu mencuci tangan dengan air yang mengalir, memakai masker, mengganti pakaian yang sudah kotor, mandi setelah beraktivitas di luar rumah, makan-makanan yang bergizi, hidup dituntut lebih hemat, menghindari keramaian, dan lain sebagainya.

Demi memutuskan rantai penyebaran dari virus Covid-19 di Desa Pasar V Kebun Kelapa menerapkan aturan PSBB dan PPKM sesuai dengan aturan yang telah dibuat pemerintah Indonesia yang berdampak pada sektor agama, seperti rumah ibadah menjadi sunyi, perwiratan yang biasa dilakukan terpaksa ditiadakan untuk sementara, dan remaja mesjid menjadi vakum. Tidak hanya pada sektor agama saja yang ikut terdampak oleh virus tersebut, tetapi juga sektor pendidikan banyak sekolah yang terpaksa ditutup dan mengharuskan seluruh muridnya untuk belajar dirumah atau dengan sistem *daring* dengan memanfaatkan aplikasi seperti *Group WhatsApp*, *Google Meet*, *Zoom*, dan *Google Classroom*. Aplikasi seperti ini sangat membantu seorang pengajar untuk memberikan materi yang ingin disampaikan kepada muridnya [1].

Acara pesta pernikahan juga ditiadakan untuk sementara waktu untuk menjaga adanya kerumunan. Sektor pelayanan kepada masyarakat juga ikut terkena dampak karena virus tersebut, pelayanan pemerintah menjadi

tidak maksimal. Oleh karena itu Covid-19 sangat mempengaruhi berbagai sektor terutama sektor keberagaman agama, suku dan budaya di desa Pasar V Kebun Kelapa dalam moderasi beragama [1].

5. KESIMPULAN

Dalam kehidupan dengan keragaman harus memiliki sikap toleransi yang saling menghargai perbedaan serta dapat berinteraksi dan berperilaku secara adil kepada siapa pun. Apalagi saat sekarang ini dunia sedang mengalami pandemi virus Covid-19 salah satunya di Indonesia khususnya di Desa Pasar V kebun Kelapa. Diperlukan sikap moderasi dalam menghadapinya, agar tidak terjadinya perpecahan antara warga. Adapun sikap moderasi yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berupa pengakuan kepada keberadaan pihak lain yang berbeda dengan kita baik dari segi budaya, agama, ataupun suku dan yang lainnya.

Dibutuhkan juga peran dari pemerintahan desa, tokoh agama, serta tokoh masyarakat untuk memberikan penjelasan juga wawasan tentang moderasi beragama kepada masyarakatnya guna terwujudnya keharmonisan juga kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat ditengah pandemi Covid-19.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan kami., terkhusus seluruh perangkat desa maupun masyarakat Pasar V Kebun Kelapa yang telah mendukung serta membantu kami dalam melakukan kegiatan ini. Sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

6. REFERENSI

- [1] Syatar, A., Amiruddin, M. M., & Rahman, A. (2020). "Darurat Moderasi Keberagaman di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)". *Kurioitas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 1-13.
- [2] Sutrisno, E. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1

- [3] Octavina, V., & Balady, M. H. (2021). "Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali di Tengah Pandemi Covid-19". *Ngarsa: Jurnal of Dedication Based on Local Wisdom*, Vol. 1, No. 1, 33-45.
- [4] Abror, M. (2020). "Moderasi Beragama Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)". *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2.
- [5] Akhmadi, A. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2.
- [6] Safitri, Y., Harahap, N., Nabila, W. I., Purqon, K., & Kustiawan, W. (2021). "Wujud Kepedulian KKN-DR Kelompok 7 UINSU Terhadap Wabah Covid-19 Di Desa Sei Merincim Kutalimbau". *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 3.
- [7] Ariningsih, K. A., Desnanjaya, I. G. M., Aditama, W. P., Pramawati, I. D. A. T. (2021). "Analisis Dampak Penerapan Teknologi Bagi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19". *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No.3.
- [8] Syafruddin, Noviati, W., Lestari, I. D., Ramdhayani, E., Merdekawaty, A., & Sugiarto, S. (2021). "Pendamping Belajar Dari Rumah (BDR) Siswa MTS Al-Muddatsiriyah Pada Masa Pandemi Covid 19". *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 3.